

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memegang peranan penting dalam menyusun landasan teoritis dan kerangka konseptual bagi penelitian ini. Kegiatan ini melibatkan penelusuran berbagai literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman tentang teori-teori, pendekatan metodologis, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang dikaji., diantaranya:

Penelitian pertama yang ditulis oleh (Jannah, 2023) dengan judul Nilai Moral dalam Tradisi Asapoan Sebagai Potret Kerukunan Masyarakat. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral dalam tradisi Asapoan sebagai cermin kerukunan masyarakat desa Lancar. Asapoan berarti menyapu, yang dalam tradisi ini dilakukan oleh pengantin pria dengan menyapu halaman rumah mertua pada pagi hari setelah acara pernikahan, meskipun hanya dengan tiga kali sapuan atau sedikit sampah, dan dikerjakan saat masih gelap. Dari tradisi ini, terdapat nilai-nilai moral yang bisa diteliti lebih lanjut sebagai dasar pembentukan komunitas yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam tradisi Asapoan serta identitas masyarakat desa yang tampak di dalamnya. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan FGD. Hasil penelitian memperlihatkan adanya sembilan nilai moral, yaitu menghormati, menghargai, disiplin, menjalin silaturahmi, sopan dan santun, patuh, kasih sayang, bijaksana, dan hidup rukun. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji

nilai moral dalam tradisi budaya lokal, tetapi berbeda dalam fokus kajian dan konteks budaya, di mana penelitian Jannah menekankan nilai kerukunan dalam tradisi Asapoan, sedangkan penelitian ini menonjolkan berbagai aspek pendidikan moral dalam tradisi *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan.

Penelitian kedua ditulis oleh (Sari & Kartolo, 2023) dengan judul Implementasi Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masyarakat desa Sumberejo Tani dalam mempertahankan tradisi Saparan, prosesi pelaksanaannya, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bergantung pada data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian, dan verifikasi menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terus melestarikan tradisi Saparan karena keyakinan akan berkah dan perlindungan dari bencana. Prosesi dimulai dengan kegiatan pembersihan lingkungan dan dilanjutkan dengan slametan yang terdiri atas perayaan komunal (doa bersama), individu, serta hiburan. Nilai-nilai moral dalam tradisi ini mencakup nilai religius, gotong-royong, kepedulian pada lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, solidaritas, dan kerukunan. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai-nilai moral dalam tradisi lokal, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan moral dalam tradisi *Ngetok Gombak* di

Dusun Thekelan yang lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan moral yang diturunkan melalui prosesi budaya.

Penelitian ketiga ditulis oleh (Hariandi, Ella Alfinda Oktaviani, et al., 2022) dengan judul Nilai Moral yang Terkandung dalam Festival Ngaru Dodol pada Masyarakat Pelabuhan Dagang. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam festival tradisi ngaru dodol di pelabuhan dagang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik transkripsi hasil wawancara, reduksi data, analisis dan interpretasi data, kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa nilai moral dari festival tradisi ngaru dodol adalah kekeluargaan, kebersamaan, kerja keras, gotong royong, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan dalam menganalisis nilai gotong royong dan solidaritas dalam tradisi masyarakat Pelabuhan Dagang, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada nilai pendidikan moral seperti penghormatan dan pembentukan karakter dalam tradisi Ngetok Gombak di Dusun Thekelan.

Penelitian keempat ditulis oleh (Hariandi, Nuraini, et al., 2022) dengan judul Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Ulur Antar pada Perkawinan Sarolangun Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan dan nilai-nilai etika dalam upacara pernikahan tradisional masyarakat di Kabupaten

Sarolangun-Jambi melalui studi pustaka. Data diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Ulur Antar mencakup pemberian seserahan dari pihak laki-laki, termasuk tafkir yang memuat sirih, pinang, dan uang simbolis sebagai uang adat. Nilai-nilai etika dalam tradisi ini mencakup: (1) Nilai religius (*Hablumminallah*), seperti memilih pasangan menurut ajaran agama; (2) Nilai sosial (*Hablumminannas*), seperti menghargai orang lain, bergotong royong, memperkuat hubungan keluarga, harmoni, pelestarian adat; dan (3) Nilai individu, seperti tanggung jawab, memohon berkah, kemandirian, ketaatan, dan kesediaan untuk berkorban. Penelitian terdahulu menekankan nilai moral dalam konteks ritual pernikahan, sementara penelitian ini menganalisis nilai pendidikan moral dalam tradisi *Ngethok Gombak* yang berkaitan dengan prosesi tradisional kelahiran anak di Dusun Thekelan.

Penelitian kelima ditulis oleh (Mailani & Ginting, 2024) dengan judul Nilai Moral Dalam Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tipe dan metode penyampaian nilai moral dalam tradisi berbalas pantun pada pernikahan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui dokumentasi, merekam, menyimak, dan mencatat, dengan sumber data berupa pantun yang dinyanyikan oleh penyair atau telangkai.

Hasil penelitian menunjukkan ada 27 data nilai moral yang terbagi dalam tiga kategori: hubungan manusia dengan dirinya sendiri (3 data), dengan orang lain (21 data), dan dengan Tuhan (3 data). Penyampaiannya dilakukan secara langsung (17 data) dan tidak langsung (10 data). Penelitian ini memiliki perbedaan penyampaian nilai moral melalui seni lisan dalam suatu pernikahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pewarisan nilai pendidikan moral melalui rangkaian tradisi.

Penelitian keenam ditulis oleh (Permatasari et al., 2022) dengan judul Nilai Moral dalam Tradisi Nganggung Masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini membahas norma etika dalam tradisi nganggung masyarakat Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan norma-norma etika yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif yang melibatkan lima informan, serta teknik observasi, rekam, wawancara, dan pencatatan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nganggung mengandung beragam norma etika, yaitu 3 nilai yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah, 5 nilai mengenai diri sendiri, 4 nilai terhadap keluarga, dan 7 nilai terhadap masyarakat. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam tradisi makan bersama dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan moral yang diturunkan secara turun-temurun melalui prosesi *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan.

Penelitian ketujuh ditulis oleh (Hariandi et al., 2023) dengan judul Nilai-Nilai Moral Terkandung dalam Tradisi Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tradisi Sahur Arakan adalah warisan budaya unik masyarakat Kuala Tungkal yang mencakup permainan alat musik Melayu seperti gendang, kulintang, rebana, dan genta untuk menyambut sahur. Tradisi ini saat ini telah menjadi bagian dari agenda tahunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menerapkan pendekatan emic dalam metode kualitatif untuk meneliti nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sahur Arakan mengandung lima nilai moral, yaitu nilai religius, sosial, budaya, pendidikan, dan nilai kearifan lokal. Tradisi ini sangat penting untuk tetap dilestarikan sebagai bentuk penghargaan dan identitas masyarakat Kuala Tungkal, terutama selama bulan Ramadhan. Penelitian terdahulu menerapkan pendekatan emic dalam studi kualitatif untuk menganalisis prinsip moral dalam tradisi musik sahur yang khas Melayu dan sekarang menjadi agenda tahunan daerah, sedangkan penelitian ini meneliti nilai pendidikan moral yang ditanamkan dalam tradisi *Ngetok Gombak* di Dusun Thekelan.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi upacara Ngetok Gombak di Dusun Thekelan merupakan studi yang orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya lebih memfokuskan pada nilai-nilai moral dalam berbagai tradisi budaya, tetapi belum ada yang meneliti dengan spesifik tradisi *Ngethok Gombak* ataupun

menghubungkannya secara langsung dengan aspek pendidikan moral. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan moral yang berbasis tradisi lokal yang khas dan unik.

B. Kerangka Teoretis

1. Definisi dan Fungsi Tradisi

a. Definisi Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dilaksanakan oleh masyarakat; penilaian atau persepsi bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang terbaik dan benar (Sudirana, 2019:129). Menurut Soekanto 1990 dalam (Nicodemus et al., 2023) Tradisi merupakan suatu cerminan perilaku dan tindakan manusia yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi adalah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara yang berulang kali. Tetapi dalam hal ini keberadaan sebuah tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga ditanamkan kepada setiap generasi yang akan datang. Sehingga tradisi memiliki dua aspek penting, yaitu: konstruksi dan pewarisan. Pewarisan adalah suatu proses penyebaran tradisi dari satu masa ke masa lainnya. Sementara itu, konstruksi dalam hal ini adalah sebuah pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain (Kholis, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan antar generasi, dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari nilai budaya. Tradisi mencerminkan perilaku manusia yang telah ada lama dan dianggap sebagai cara terbaik dalam identitas budaya dan kehidupan sosial

Tradisi adalah segala hal yang berupa kebiasaan, kepercayaan, dan adat. Selanjutnya, kebiasaan, kepercayaan, dan adat tersebut menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang diwariskan dari para leluhur kepada generasi-generasi setelah mereka berdasarkan mitos-mitos yang muncul dari manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang terus dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tergabung dalam suatu bangsa (Adibah, 2019). Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Bastomi dalam (Wibiyanto, 2023) Tradisi adalah suatu jiwa dari suatu budaya dan kebudayaan, dan keberadaan tradisi ini akan membuat sistem kebudayaan menjadi semakin kokoh. Apabila tradisi dihilangkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa akan lenyap juga. Oleh karena itu, ketika tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini menurun, maka secara perlahan-lahan tidak akan digunakan lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi tradisi lagi, sementara tradisi akan terus digunakan dan dipertahankan jika tradisi tersebut masih relevan serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai penerusnya. Jadi, tradisi merupakan warisan budaya atau kebiasaan dari masa lalu yang dipertahankan secara berkesinambungan hingga saat ini. Sesuai dengan

pengertian tradisi di atas, budaya yang telah dijalankan secara berkelanjutan juga termasuk dalam kategori tradisi (Madina, 2023:12).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tradisi mencakup kebiasaan, kepercayaan, dan adat yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi berfungsi sebagai inti dari suatu kebudayaan yang menguatkan sistem budaya dalam suatu bangsa. Keberadaannya tergantung pada tingkat keefektifan dan efisiensinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan analisis dua simpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Tradisi dilaksanakan secara berulang selama jangka waktu yang panjang, tetapi kesinambungannya tergantung pada relevansi dan efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika masih sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi akan terus dipelihara, namun jika tidak, maka akan ditinggalkan atau mengalami perubahan agar tetap relevan dengan situasi sosial dan budaya yang terus berkembang.

b. Fungsi Tradisi

Tradisi secara umum dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah dijalankan sejak lama dan secara berkelanjutan, serta menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat dalam suatu negara, budaya, waktu, dan agama yang sama (Sudirana, 2019:128). Tradisi memainkan berbagai

peran dalam kehidupan masyarakat, yang telah diteliti oleh berbagai pakar dari sudut pandang yang berbeda Menurut (Apitalia et al., 2023) fungsi tradisi sebagai berikut.

- 1) Tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Posisinya terdapat dalam kesadaran, keyakinan norma, dan nilai yang kita pegang sekarang serta dalam artefak yang dihasilkan di masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi kepada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, serta memperkuat loyalitas primitif terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- 4) Membantu menyediakan ruang untuk melarikan diri dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern.

Berdasarkan uraian di atas, Tradisi berfungsi sebagai warisan nilai yang membentuk kesadaran, norma, dan nilai dalam masyarakat. Selain memberikan pembenaran terhadap kepercayaan dan aturan yang ada, tradisi juga berperan sebagai simbol identitas bersama yang memperkuat kesetiaan terhadap komunitas.

Menurut Shils yang dikutip oleh (Piotr Sztompka et al., 2013) bahwa “manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Oleh karena itu, Shils menyatakan bahwa tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai berikut.

- 1) Tradisi berperan sebagai warisan sejarah yang dianggap bermanfaat dan menjadi sumber ide serta materi yang dapat digunakan dalam kehidupan sekarang dan untuk membangun masa depan.
- 2) Tradisi memberikan legitimasi pada cara pandang hidup, keyakinan, pranata, dan peraturan yang sudah ada, yang memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi berasal dari tradisi. Dapat dikatakan “selalu begitu” atau “orang selalu memiliki keyakinan seperti itu”, meskipun dengan risiko paradoks bahwa tindakan dilakukan hanya karena pernah dilakukan di masa lalu atau keyakinan diterima hanya karena telah diterima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal memiliki peran yang sama yaitu mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan ruang untuk melarikan diri dari rasa kecewa, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menawarkan sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat menghadapi krisis.

Berdasarkan fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi adalah warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk identitas serta cara pandang hidup suatu komunitas.

c. Jenis-Jenis Tradisi

Menurut Koentjaraningrat dalam (Apitalia et al., 2023) jenis-jenis tradisi yang masih ada dan berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini antara lain.

1) Tradisi Ritual Agama

masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang menghasilkan berbagai ritual keagamaan. Setiap kelompok menjalankan ritual dengan cara dan tujuan yang berbeda, dipengaruhi oleh lingkungan, adat, dan tradisi. Agama lokal biasanya mengajarkan secara lisan melalui tradisi dan upacara, dengan ritual yang berlangsung secara teratur.

2) Tradisi Ritual Budaya

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, berbagai ritual tradisional dilaksanakan sejak seseorang masih dalam kandungan, saat lahir, masa remaja, hingga meninggal dunia. Selain itu, ritual juga menyertai aktivitas sehari-hari seperti mencari nafkah baik oleh petani, pedagang, maupun nelayan serta dalam hal yang terkait dengan tempat tinggal, seperti mendirikan atau menempati rumah baru.

Dalam konteks ini, tradisi upacara *ngethok gombak* termasuk ke dalam tradisi ritual budaya karena merupakan tradisi ritual budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dan dipertahankan hingga saat ini serta diyakini dapat mengatasi pengaruh negatif dalam pernikahan. Selain itu, mengacu pada pengertian dan ciri-ciri dari

tradisi ritual budaya, maka prosesi upacara *ngethok gombak* menjadi bagian dari tradisi ritual budaya.

2. Pengertian Hermeunetika

Secara etimologis, kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan, dan mengekspresikan (Hamida et al.,2022). Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan”, *to say* (2) “menjelaskan”, *to explain*, dan (3) “menterjemahkan”, *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata: *to interpret* (Sofyan, 2014:111). Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*).

Secara historis, istilah hermeneutika berasal dari nama Hermes, seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang berfungsi sebagai perantara antara dewa Zeus dan umat manusia. Tugasnya adalah untuk menjelaskan kepada manusia mengenai perintah-perintah Tuhan mereka. Dengan kata lain, ia memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan dunia surgawi (*divine*) dengan dunia manusia. Sementara itu, (Attamimi, 2012) bahwa istilah hermeneutik berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti memahami, menafsirkan, mengartikan, atau menerjemahkan. Dengan mempertimbangkan asal makna

ini menunjukkan bahwa hermeneutik sebenarnya telah diterapkan sejak lama. Namun, pada abad ke-17 barulah mulai digunakan untuk merujuk pada teori mengenai aturan-aturan yang harus diikuti dalam proses pemahaman dan penafsiran yang tepat terhadap suatu teks dari masa lalu, khususnya teks-teks kitab suci dan teks-teks klasik.

3. Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer dilahirkan pada 11 Februari di Marburg, Jerman, pada tahun 1900 dari pasangan Johannes Gadamer (1867-1928) dan Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904). Johannes Gadamer merupakan seorang peneliti dan profesor terkemuka dalam bidang farmakologi di Universitas Marburg.

Secara umum, hermeneutika filosofis Gadamer digambarkan melalui sebuah ungkapan ikonik, bahwa “Ada yang dapat dipahami adalah bahasa” (*Being that can be understood is language*). Dalam pemaknaan lain, segala sesuatu hanyalah bahasa dan peristiwa bahasa; ketika Ada yang bisa dipahami mulai berbicara, memperdengarkan dan menyingkapkan dirinya kepada Gadamer, kepada kita, kepada manusia. Melalui gagasan ini, Gadamer berusaha menjelaskan situasi keterbatasan horizon pemahaman manusia sebagai suatu ontologi *hermeneutis* (*hermeneutical ontology*) yang berlandaskan pada temporalitas Dasein (Alfian & Erwin, 2019).

Bagi Gadamer, tidak ada sesuatu pun yang berada di luar sejarah, yang bersifat ahistoris. Sejarah merupakan tempat di mana manusia hadir dan tinggal. Masa lalu tidak dapat serta-merta dipahami sebagai objek penelitian,

tetapi lebih sebagai area partisipasi kesadaran dalam setiap tindakan pemahaman.

Pemahaman menemukan bentuk kongkritnya di dalam sejarah; ketika tradisi dan relasinya dengan proyeksi masa depan menjadi sejarah efektif (sejarah berdampak/pengaruh) yang membentuk pemahaman dirinya. Hal ini merupakan makna ‘keterlemparan’ eksistensial (*Geworfenheit*) Dasein yang akan merehabilitasi pemahaman otoritas dan tradisi. Dasein yang tersituasikan oleh sejarah pengaruh (*Wirkungsgeschichte*) membentuk temporalitas pemahaman Dasein. Mengingat manusia mengada di dunia dengan cara memahami, maka Ada merupakan suatu keniscayaan sebelum melakukan aktifitas pemahaman kognitif.

Gadamer menyajikan beberapa teori dalam bukunya ‘*Wahrheit und Methode*’, yang mengangkatnya sebagai seorang filsuf hermeneutika modern.

- a. *Vorsicht* yang berarti, ‘kewaspadaan’ atau juga dapat diartikan ‘melihat lebih dahulu’. Artinya, saat menganalisis makna sebuah teks, yang perlu dilakukan adalah tidak kembali kepada makna masa lalu teks tersebut, melainkan kita berpegang pada makna yang sudah kita miliki untuk masa depan.
- b. *Vorhabe* yang berarti ‘rencana’ atau juga dapat dimaknai ‘memiliki lebih dahulu’. Artinya, sebagai seorang penafsir, kita telah memiliki terlebih dahulu pemahaman umum tentang ide-ide, konsep-konsep, dan sebagainya, yang akan membantu sebagai proyeksi masa depan.

c. *Vorgriff* yang berarti ‘antisipasi’ atau juga bisa diartikan ‘menangkap lebih dahulu’. Artinya, seorang penafsir menangkap makna lebih awal atau sudah mengetahui pesan teks yang akan disampaikan agar relevan bagi dirinya dan untuk zamannya. Dengan demikian, interpretasi bukanlah dengan tujuan mencari objektivitas, melainkan menciptakan penyingkapan makna untuk masa depan. Seorang yang berusaha memahami sebuah teks selalu diawali dengan pra-pemahaman dari pembaca itu sendiri.

4. Tradisi Upacara Ngethok Gombak

Tradisi *Ngethok Gombak*/pemotongan rambut gimbal bagi anak-anak memang terkenal berasal dari Dieng, Wonosobo (Alaudin, 2016). Namun, hal tersebut juga dilaksanakan oleh penduduk yang tinggal di lereng Merbabu. Tepatnya, tradisi pemotongan rambut gimbal terdapat di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun. Dalam pandangan budaya (warisan leluhur), penduduk setempat melihat tradisi yang ditujukan untuk anak berambut gimbal ini sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur (tasyakuran). Karena tidak semua anak yang tinggal di area dusun ini dianugerahi atau memiliki rambut yang tumbuh menjadi gimbal. Jadi, keberadaannya dianggap memiliki suatu keistimewaan.

Di satu sisi, tradisi pemotongan rambut gimbal ini juga merupakan salah satu cara untuk menolak bala (sengkolo) atau hal-hal yang cenderung negatif, bencana serta kesialan akibat energi negatif selain ruwatan. Terlepas

dari semua ini, tradisi potong rambut gimbal di lereng Merbabu tersebut menjadi salah satu kearifan lokal yang memiliki keistimewaan di tengah kemajuan teknologi dan modernitas seperti saat ini. Kearifan lokal dianggap sangat berharga dan memiliki keuntungan tersendiri dalam kehidupan komunitas. Sistem ini dibentuk karena adanya keperluan untuk menghayati, menjaga, dan menjalankan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini, kearifan lokal itu kemudian menjadi elemen dari cara hidup mereka yang bijak untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi (Njatrijani, 2018:19).

Upacara *Ngethok Gombak* memiliki nilai religius sehingga dalam kehidupan nyata, masyarakat bertindak religius. Bertindak religius seperti taat dan patuh kepada agama yang dianutnya. Dalam konteks ini, menjadikan agama atau kepercayaannya sebagai pedoman hidup atau pegangan hidup. Unsur-unsur tersebut perlu diidentifikasi sesuai dengan tingkat kemampuan individu itu sendiri. Nilai dari unsur-unsur tersebut disosialisasikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah agar seluruh anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota sekolah memahami dan dapat melaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan tanpa mengubah makna dari unsur-unsur tersebut (Harmawati et al., 2016:89).

Berdasarkan pemaparan diatas, Tradisi *Ngethok Gombak* atau pemotongan rambut gimbal tidak hanya dikenal di Dieng, Wonosobo, tetapi juga dilaksanakan oleh masyarakat di lereng Merbabu, tepatnya di Dusun

Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas keberadaan anak berambut gimbal yang dianggap spesial, sekaligus sebagai usaha menolak bala atau energi negatif. Selain memiliki nilai budaya sebagai kearifan lokal, upacara ini juga mengandung aspek religius, di mana masyarakat menganggapnya sebagai bagian dari kepercayaan dan pegangan hidup. Nilai-nilai ini kemudian disosialisasikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah agar dapat dilaksanakan tanpa mengubah makna aslinya.

5. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) adalah elemen signifikan dari pengalaman yang memengaruhi perilaku seseorang. Nilai mencakup sikap individu, sebagai tolok ukur bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai berfungsi sebagai pedoman atau prinsip umum yang mengarahkan tindakan, dan nilai juga berperan sebagai kriteria dalam pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih (Ristianah, 2020).

Nilai adalah persoalan yang krusial yang dibicarakan oleh filsafat, tepatnya oleh cabang filsafat aksiologi. Tidaklah mengejutkan jika aksiologi sebagai *problem of human value*. Sesuatu dianggap memiliki nilai jika itu memberikan manfaat dalam pandangan manusia yang memberikan penilaian. Jadi, nilai sejatinya merupakan kualitas dari sesuatu (Suyatno, 2012).

Dalam tradisi upacara *Ngethok Gombak* yang berlangsung di Dusun Thekelan, berbagai nilai tersebut terlihat melalui banyak aspek, seperti rasa tanggung jawab orang tua, penghormatan kepada leluhur, kerjasama antar warga, dan ketelitian dalam menentukan waktu serta pelaksanaan ritual. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu yang terlibat, tetapi juga memperkuat keharmonisan sosial dan spiritual di dalam komunitas. Sebagaimana dalam ajaran Buddha yang menyatakan bahwa Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar, kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga, kepercayaan adalah saudara yang paling baik, Nibbana adalah kebahagiaan yang tertinggi (Dh.204) . Demikian pula tradisi upacara *ngethok gombak* mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan. Melalui tradisi upacara *ngethok gombak* ini menimbulkan harapan akan kesehatan dan ketenangan batin, serta pembentukan hubungan yang harmonis antara anak, keluarga, dan lingkungannya. Ajaran luhur tentang kebahagiaan sejati yang berasal dari kehidupan yang teratur, penuh kasih, dan selaras dengan nilai spiritual tercermin dalam nilai-nilai seperti tanggung jawab orang tua, penghormatan kepada leluhur, dan kolaborasi dalam pelaksanaan ritual.

6. Pendidikan Moral

Pendidikan merupakan upaya yang sengaja dan terencana untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal (Mujiyanto, 2022:105). Pendidikan moral yaitu sebuah program pendidikan (baik di sekolah maupun di luar sekolah) yang

mengatur dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan pandangan para ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral ditujukan untuk mengarahkan individu menjadi bermoral, yang terpenting adalah cara agar individu dapat beradaptasi dengan tujuan hidup dalam masyarakat (Wisudayanti, 2022:94). Selain itu pendidikan moral juga usaha orang dewasa untuk membentuk perilaku yang baik, yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar (Syaparuddin, 2020).

Pendidikan moral merupakan syarat adanya kontrol dan realisasi sosial dari dalam filsafat tradisional atau yang sering disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu proses pergeseran dari keadaan yang tidak diinginkan menuju yang lebih baik. Berdasarkan (Character and World, 2014) Proses menginternalisasi perkembangan manusia ke dalam diri sendiri dalam tradisi filosofis adalah dengan menemukan, memahami, dan kemudian menafsirkan gagasan-gagasan para filsuf seperti Buddha, Socrates, Plato, dan Kant mengenai ide atau pemikiran yang berkaitan dengan identitas kita sebagai manusia, yaitu suatu perkembangan secara bertahap seperti yang diungkapkan oleh Buddha dimulai dengan kehidupan meditasi dan pertapaan yang sederhana, bertindak tanpa motif kepentingan pribadi, menghasilkan karma baik, menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan (Astuti, Ramadanti .et al., 2022:13).

Istilah ini juga mencakup latihan moral (*pancadharma*), konsentrasi (*samadhi*), serta pengetahuan atau kebijaksanaan (*panna*) (A. I.231). Agama Buddha merupakan ajaran yang menekankan pentingnya moralitas, dan salah satu ajaran yang paling dikenal luas adalah hukum karma, bahkan tidak hanya di kalangan umat Buddha. Konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan Buddhis untuk menciptakan keseimbangan dan etika berdasarkan Empat Kebenaran Mulia. Ajaran-ajaran tersebut memberikan kerangka kerja etis yang luhur bagi para penganutnya (Supartono, 2024:650).

Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan moral adalah usaha untuk membentuk individu yang memiliki moral dan dapat beradaptasi dengan norma-norma sosial. Proses pendidikan ini dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk menanamkan perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dari sudut pandang filosofis, pendidikan moral juga berfungsi dalam perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dengan memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dari para pemikir seperti Buddha, Socrates, Plato, dan Kant.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di tunjukkan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Dapat dilihat bagan diatas bahwa Penelitian ini berfokus pada pada dua aspek utama, yaitu Tradisi Ngetok Gombak dan Konsep Pendidikan Moral. Tradisi Ngetok Gombak diteliti melalui sejarah perjalanannya, proses pelaksanaan, serta makna dan tujuan dari upacara ini. Tradisi ini telah dilestarikan secara turun-temurun dan memiliki nilai spiritual serta sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Dusun Thekelan.

Sementara itu, konsep pendidikan moral dalam penelitian ini mencakup definisi pendidikan moral serta nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Ngetok Gombak. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, sosial, etika, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui tradisi tersebut. Dengan mengaitkan kedua aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa Tradisi Ngetok Gombak tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral kepada masyarakat.